Jakarta: Merdeka.

Tahun: 41 Nomor: 2048

Minggu, 2 November 1986

Halaman: 6 Kolom: 5--10

Seniman Dan Sufisme Di Indonesia

Menurut Danarto

Bertempat di Ruang Pameran Dewan Kesenian Surabaya (DKS) Jalan Pemuda 15 Surabaya, pekan lalu, **Danarto** yang pelukis, pengarang dan termasuk tokoh teater Indoensia mengadakan ceramah tentang **seniman dan sufisme di Indonesia.**

Menurut Danarto sufisme adalah semacam tasawuf dalam ajaran Islam, dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah Rosul. Orang-orang sufi mempunyai ciri-ciri yang dominan seperti: mendahulukan secara lebih terhadap Tuhan, terasing dari keramaian, dan kesadaran berpikir lebih tinggi. Mengenai kesadaran berpikir lebih tinggi ini, Danarto menjelaskan bahwa suatu saat seorang sufi diundang makan ma-

Danarto

lam oleh seorang pejabat. Dan karena takutnya orang sufi tersebut mengingat dan mendekatkan diri pada Tuhan (dzikir) maka orang sufi tersebut berteriak-teriak dengan mengatakan: "Tolong Tuhan saya diundang makan malam oleh pejabat?"

Para sufi biasanya meneladani para nabi-nabi, demikian kata Danarto yang saat ini sedang mengadakan safari perjalanannya meneliti masjid-masjid yang ada di Jawa Timur. Peneladanan orang sufi terhadap para nabi tersebut adalah: 1. meneladani kedermawanan Ibrahim, 2. Kepasrahan Ismail, 3. Kesabaran Ayub, 4. Perlambangan Zakaria, 5. Keterasingan Yunus, 6. Perziarahan Isa, 7. Kesederhanaan berpakaian (berjubah wol) Musa dan 8. Kemelaratan Muhammad SAW.

Sufisme atau tasawuf bisa disebut sebagai mistik atau kebatinan dalam ajaran Islam, di mana sumbernya adalah Sunah Rosul dan Al-Qur'an, sedangkan kebatinan atau mistik Jawa bersumber dari Islam, Hindu, Katholik, Kristen, Budha, Kong Hu Cu, dan lain sebagainya.

Seniman di Indonesia, demikian kata Danarto, banyak yang mempunyai aliran sufisme. Mereka ada yang sadar mengakui sebagai seniman beraliran sufi, namun ada juga yang beraliran sufi tapi tidak mengakui sufisme. Karena sufisme adalah anti-sosial dan tidak menghiraukan dunia sekelilingnya, seperti halnya kritik Mohammad Iqbal yang mengatakan demikian, terhadap orang-orang sufi.

Menurut catatan Danarto di Indonesia, seniman yang beraliran sufisme adalah: **Achmad Sadali, Oesman Effendi** dan **Rustamadji** (pelukis) serta **Taufilk Ismail, Abdul Hadi WM** dan **Sutardji Calzoum Bachri** (penyair).

Menurut peluki Achmad Sadali bahwa melukis dan lukisannya adalah ibadah, sedangkan lukisan abstrak adalah paling tepat untuk melukiskan kemanusiaan. Sadali mengatakan pandangannya bahwa manusia tidak mungkin mencapai Tuhan. Lukisan-lukisan Sadali menurut catatan Danarto adalah lukisan yang banyak melambangkan keteguhan iman. Warna lukisannya banyak menggunakan warna-warna berat yang gelap.

Lain dengan Sadali adalah Oesman Effendi. Pelukis ini banyak menggunakan warna-warna cemerlang dalam lukisannya. Oesman juga sependapat [illegible] Sadali, lukisan ada-

lah ibadah, namun katanya seni lukis harus dilukis dengan kuas matahati. Dia mengatakan bahwa Indonesia itu belum ada seni lukis Indonesia, karena pendapat inilah orang-orang banyak bereaksi.

Sementara itu pelukis Rustamadji asal Klaten mempunyai tema lukisan tentang alam yang tenang, dengan warna-warna tenang. Rustamadji tidak pernah mencantumkan tanda tangan atau namanya dalam lukisannya, sebab katanya bahwa lukisannya adalah lukisan Tuhan. Pelukis asal Klaten ini akan tertawa apabila seorang pelukis mencantumkan nama atau tanda tangan pada lukisannya.

Dalam kesempatan ceramahnya malam itu, Danarto membacakan sajaknya Taufiq Ismail yang berjudul **Sajadah Panjang.** Kata Danarto, Taufiq berpendapat bahwa puisi adalah hadir sebagai sepiring nasi, lauk dan segelas air. Puisi Taufiq membuang irama, imaji dan struktur. Seni adalah ibadah dan ia menolak sufisme. Manusia, menurut Taufiq tak bakal sampai / temu dengan Tuhan.

Sajak berjudul **Walau** adalah sajak Sutardji Calzoum Bachri yang dibacakan Danarto pada malam itu, Sutardji menerima sufisme, dan puisi baginya adalah segala-galanya (selain puisi dilarang masuk). Dan manusia tak mungkin sampai Tuhan.

Tuhan, Kita Begitu Dekat; adalah sajaknya Abdul Hadi WM yang dibacakan ketika Danarto akan mengurai tentang penyair sufisme ini. Bagi Abdul Hadi bahwa puisi adalah sejumlah kata yang bermuara pada penyatuan. Puisinya mempunyai irama dan struktur yang kuat, dan terkadang tema muncul dulu sebelum ditulis. Baginya sufi dan penyair itu adalah satu. Dan puisi kata Abdul Hadi harus mengangkat manusia pada kedudukannya yang sebenarnya. Menurut Abdul Hadi manusia dapat menyatu dengan Tuhannya.

Pada kesempatan itu, Danarto menjelaskan bahwa sufisme di Indonesia mempunyai pelangi kesufian di antaranya: rasa takut, rasa cinta dan penyatuan (jumbuhing kawulo lan Gusti).

Ceramah tersebut berakhir sekitar pukul 23.00 WIB. Sedangkan seniman senior Surabaya yang hadir di antaranya adalah: Ki Sunaryo Umarsidik, Amang Rachman, Suparto Broto, Krisna Mustadjab dan anak-anak Bengkel Muda Surabaya.***

(AmingAminoedhin/ 418 h)

Seniman Dan Sufisme Di Indonesia

Menurut Danarto

Bertempat di Ruang Pameran Dewan Kesenian Surabaya (DKS) Jalan Pemuda 15 Surabaya, pekan lalu, **Danarto** yang pelukis, pengarang dan termasuk tokoh teater Indoensia mengadakan ceramah tentang **seniman dan sufisme di Indonesia.**

Menurut Danarto sufisme adalah semacam tasawuf dalam ajaran Islam, dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah Rosul. Orang-orang sufi mempunyai ciri-ciri yang dominan seperti: mendahulukan secara lebih terhadap Tuhan, terasing dari keramaian, dan kesadaran berpikir lebih tinggi. Mengenai kesadaran berpikir lebih tinggi ini, Danarto menjelaskan bahwa suatu saat seorang sufi diundang makan malam oleh seorang pejabat. Dan karena takutnya orang sufi tersebut mengingat dan mendekatkan diri pada Tuhan (dzikir) maka orang sufi tersebut berteriak-teriak dengan mengatakan: "Tolong Tuhan saya diundang makan malam oleh pejabat?"

Danarto

Para sufi biasanya meneladani para nabi-nabi, demikian kata Danarto yang saat ini sedang mengadakan safari perjalanannya meneliti masjid-masjid yang ada di Jawa Timur. Peneladanan orang sufi terhadap para nabi tersebut adalah: 1. meneladani kedermawanan Ibrahim, 2. Kepasrahan Ismail, 3. Kesabaran Ayub, 4. Perlambangan Zakaria, 5. Keterasingan Yunus, 6. Perziarahan Isa, 7. Kesederhanaan berpakaian (berjubah wol) Musa dan 8. Kemelaratan Muhammad SAW.

Sufisme atau tasawuf bisa disebut sebagai mistik atau kebatinan dalam ajaran Islam, di mana sumbernya adalah Sunah Rosul dan Al-Qur'an, sedangkan kebatinan atau mistik Jawa bersumber dari Islam, Hindu, Katholik, Kristen, Budha, Kong Hu Cu, dan lain sebagainya.

Seniman di Indonesia, demikian kata Danarto, banyak yang mempunyai aliran sufisme. Mereka ada

yang sadar mengakui sebagai seniman beraliran sufi, namun ada juga yang beraliran sufi tapi tidak mengakui sufisme. Karena sufisme adalah anti-sosial dan tidak menghiraukan dunia sekelilingnya, seperti halnya kritik Mohammad Iqbal yang mengatakan demikian, terhadap orang-orang sufi.

Menurut catatan Danarto di Indonesia, seniman yang beraliran sufisme adalah: **Achmad Sadali, Oesman Effendi** dan **Rustamadji** (pelukis) serta **Taufilk Ismail, Abdul Hadi WM** dan **Sutardji Calzoum Bachri** (penyair).

Menurut peluki Achmad Sadali bahwa melukis dan lukisannya adalah ibadah, sedangkan lukisan abstrak adalah paling tepat untuk melukiskan kemanusiaan. Sadali mengatakan pandangannya bahwa manusia tidak mungkin mencapai Tuhan. Lukisan-lukisan Sadali menurut catatan Danarto adalah lukisan yang banyak melambangkan keteguhan iman. Warna lukisannya banyak menggunakan warna-warna berat yang gelap.

Lain dengan Sadali adalah Oesman Effendi. Pelukis ini banyak menggunakan warna-warna cemerlang dalam lukisannya. Oesman juga sependapat dengan Sadali, lukisan adalah ibadah, namun katanya seni lukis harus dilukis dengan kuas matahati. Dia mengatakan bahwa Indonesia itu belum ada seni lukis Indonesia, karena pendapat inilah orang-orang banyak bereaksi.

Sementara itu pelukis Rustamadji asal Klaten mempunyai tema lukisan tentang alam yang tenang, dengan warna-warna tenang. Rustamadji tidak pernah mencantumkan tanda tangan atau namanya dalam lukisannya, sebab katanya bahwa lukisannya adalah lukisan Tuhan. Pelukis asal Klaten ini akan tertawa apabila seorang pelukis mencantumkan nama atau tanda tangan pada lukisannya.

Dalam kesempatan ceramahnya malam itu, Danarto membacakan sajaknya Taufiq Ismail yang berjudul **Sajadah Panjang.** Kata Danarto, Taufiq berpendapat bahwa puisi adalah hadir sebagai sepiring nasi, lauk dan segelas air. Puisi Taufiq membuang irama, imaji dan struktur. Seni adalah ibadah dan ia menolak sufisme. Manusia, menurut Taufiq tak bakal sampai / temu dengan Tuhan.

Sajak berjudul **Walau** adalah sajak Sutardji Calzoum Bachri yang dibacakan Danarto pada malam itu, Sutardji menerima sufisme, dan puisi baginya adalah segala-galanya (selain puisi dilarang masuk). Dan manusia tak mungkin sampai Tuhan.

Tuhan, Kita Begitu Dekat; adalah sajaknya Abdul Hadi WM yang dibacakan ketika Danarto akan mengurai tentang penyair sufisme ini. Bagi Abdul Hadi bahwa puisi adalah sejumlah kata yang bermuara pada penyatuan. Puisinya mempunyai irama dan struktur yang kuat, dan terkadang tema muncul dulu sebelum ditulis. Baginya sufi dan penyair itu adalah satu. Dan puisi kata Abdul Hadi harus mengangkat manusia pada kedudukannya yang sebenarnya. Menurut Abdul Hadi manusia dapat menyatu dengan Tuhannya.

Pada kesempatan itu, Danarto menjelaskan bahwa sufisme di Indonesia mempunyai pelangi kesufian di antaranya: rasa takut, rasa cinta dan penyatuan (jumbuhing kawulo lan Gusti).

Ceramah tersebut berakhir sekitar pukul 23.00 WIB. Sedangkan seniman senior Surabaya yang hadir di antaranya adalah: Ki Sunaryo Umarsidik, Amang Rachman, Suparto Broto, Krisna Mustadjab dan anak-anak Bengkel Muda Surabaya.***

(AmingAminoedhin/ 418 h)